

AGAMA DAN KETAUHUDAN ISLAM

Jamal Ghofir

ABSTRACT

Religion is a form of compliance of a submitting and it subsequently becomes a habit, of which the habit can master the day-to-day life with the belief that all compliance will get a reply. Faith in God in the Muslim faith occupies a very central position. The oneness of God is the most important aspect of belief in Allah SWT, while the testimony in two sentences (syahadah) creed has been a gateway into a new life for every human being. The testimony confirms the established bond between man and God that can not be separated. When the promise on the testimony was spoken then it becomes an obligatory for us to fulfill what becomes our responsibility as Muslims.

Keywords: Religion, Oneness of God, Syahadah, Faith.

A. Pengertian Agama

Agama merupakan wujud ketundukkan dan kepatuhan selanjutnya menjadi kebiasaan, kemudian kebiasaan itu dapat menguasai kehidupannya sehari-hari dengan kepercayaan bahwa segala kepatuhan itu nantinya mendapatkan balasan. Keimanan kepada Allah dalam akidah seorang Muslim menempati posisi yang sangat sentral. Keesaan Allah merupakan aspek yang terpenting dari keimanan kepada Allah SWT. Persaksian dalam dua kalimat syahadat merupakan pintu gerbang memasuki kehidupan baru bagi setiap umat manusia. Syahadat inilah yang menegaskan antara manusia dengan Tuhannya terjalin sebuah ikatan yang tidak bisa terpisahkan. Ketika janji sudah terucap maka wajib bagi kita untuk memenuhi segala apa yang menjadi tanggungjawab kita sebagai umat muslim. Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas luasnya (Nata, 2000 : 1).

Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya yaitu al-Qur'an dan Hadits, Nampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal fikiran melalui

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian social, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya (Jamali, 1992 : 11-12).

Agama, sebagaimana didefinisikan Roland Roberston dalam buku *Agama dan Analisis Sosiologis*, adalah benteng moralitas bagi umat. Lewat agama diatur bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama mausia, dan antara umat manusia dengan Tuhannya. Demikian juga dalam ajaran Islam, agama adalah petunjuk bagi manusia antar manusia senantiasa terkontrol dalam tingkah laku yang luhur, saling mengasihi dan mencintai. Dalam ajaran agama dinyatakan, manusia yang beriman adalah bersaudara. Yang kuat harus menolong yang lemah dan yang kaya harus menyantuni yang miskin (Daulay, 2002 : 58-59).

Pengertian agama sebagaimana diuraikan oleh Harun Nasution terdiri dari dua kata yaitu *A* memiliki makna *Tidak* dan *GAM* memiliki arti *Pergi*. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Ada yang yang mengatakan bahwasanya agama memiliki makna *Teks* atau *Kitab Suci*. Agama juga memiliki makna *Tuntunan* hal ini menggambarkan bahwasanya agama memiliki fungsi sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.

Din dalam bahasa *Semit* berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan kandungan agama yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan sebagai hukum yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan. Adapun kata *religi* berasal dari bahasa Latin, Harun mengatakan bahwasanya *religi* berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Hal ini sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca (Nata, 2000 : 9-10).

Selanjutnya sebagai agama terakhir, Islam diketahui memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan agama-agama yang dating sebelumnya. Melalui berbagai literature yang berbicara mengenai Islam banyak dijumpai tentang pengertian agama Islam. Ada dua sisi yang

digunakan dalam memahami pengertian agama Islam yaitu agama Islam dalam sudut pandang persitilahan dan kebahasaan.

Dari segi kebahasaan Islam bermula dari bahasa Arab “*salima*” memiliki arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata inilah selanjutnya diubah menjadi bentuk “*aslama*” yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian (Ali, 1980 : 2). Dari segi kebahasaan Islam dekat dengan kata *aga-ma* yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan (Nasution, 1979 : 9). Senada dengan Nurkolis Madjid, ia berpendapat bahwa Islam memiliki makna pasrah terhadap Tuhannya, hal ini merupakan hakekat ajaran Islam. Sikap ini tidak hanya merupakan ajaran Tuhan kepada Hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkut pautkan kepada alam manusia itu sendiri (Madjid, 1992 : 426).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ۗ

شَهِدْنَا أَلَّا تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Q.S. 07 (al-A'raf : 172).

Sedangkan *Islam* menurut istilah memiliki beragam pengertian. Menurut Harun Nasution *Islam* adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya adalah keesaan Tuhan dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia, dan masih banyak pengertian Islam yang lain.

Dalam agama Islam, akidah dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan ataupun kepercayaan yang tumbuh didalam sanubari hati manusia dan tidak dapat dipaksakan keberadaannya. Dari akidah inilah, kemudian diejawantahkan menjadi beberapa unsur keimanan.

Sehingga Islam sangat menekankan pentingnya keberadaan iman dalam diri manusia. Iman sebagai suatu ketetapan dan membenaran hati yang diimplementasikan dalam konteks kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan seluruh ajaran yang ada dalam agama (Ghofir, 2012 : 100-101)

Demikian pula keberadaan agama lain, puncak dari semua ajarannya adalah ketuhanan (ketahuidan atau teologi). Setiap agama pastilah memiliki sebuah konsep ataupun sistem ketuhanan. Keberadaan Tuhan dinisbatkan atau digambarkan sedemikian rupa, sehingga timbullah perbedaan dalam penggambaran agama yang satu dengan agama yang lainnya. Pada akhirnya menjadikan salah satu faktor pemecah belah umat beragama (Nadhroh, 1999 : 51).

B. Pondasi dalam Beragama

Ada asumsi yang hidup dikalangan umat Islam bahwa Nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya di Mekkah dengan menanamkan akidah, khususnya keyakinan mengenai keesaan Allah. Sebagaimana Prof. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa “Akidah yang diajarkan Nabi jelas, tegas, tanpa pentahapan...”. Syaikh Muhammad Jalaludin al-Qosimi menulis bahwa keteguhan aqidah berkaitan dengan keteguhan pengetahuan seseorang. Setiap bertambahnya ilmu seseorang menyangkut alam semesta, maka bertambah pula pemahamannya terhadap Penciptaan (*al-khaliq*) serta tanda-tanda yang menunjuk kewujudan-Nya. Sementara semakin sedikit makrifat seseorang mengenai alam semesta, maka semakin jauh dia dari Penciptaan akibat kenisbiannya itu. Pemikiran al-Qasimi ini menunjukkan adanya tahapan-tahapan yang diperlukan bagi keteguhan akidah, selain didukung oleh tidak sedikitnya ayat-ayat al-Qur’an (Mathar, 2003 : xiv).

a. Aqidah

Aqidah Islam biasa dijelaskan sebagai keyakinan atau kepercayaan pokok dan dasar dalam Islam. Ilmu-ilmu yang membahasnya, selain disebut ilmu akidah, juga dinamai ilmu tauhid, ilmu kalam, atau teologi Islam. Apapun nama yang diberikan, ternyata pembahasannya meliputi pokok-pokok kepercayaan yang biasa dikenal dengan rukun iman.

Aqidah jamak adari *aqā'id* yaitu keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktifitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidup. Istilah tersebut identik dengan kepercayaan atau keyakinan. Kata aqidah berasal dari 'qada yang berarti

mengikat, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Mahmud Syaltut ahli fiqih kotemporer dari Mesir mengatakan bahwa istilah akidah dengan iman dan syariat dengan amal saleh. Al-Quran menyebut kedua kata tersebut secara berangkai, sehingga antara satu dan lainnya tidak bias dipisahkan. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ

عَنْهَا حَوْلًا ﴿١٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal,. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya. Q.S. 18 (al-Kahfi :107-108).

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ

وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. Q.S. 103 (al-Ashr : 1-3).

Kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa kandungan akidah terdiri atas enam pokok keyakinan, yaitu :

1. Keyakinan terhadap Allah
2. Keyakinan terhadap para malaikat
3. Keyakinan terhadap para rasul
4. Keyakinan terhadap adanya hari kiamat
5. Keyakinan terhadap qada dan qodar

Pandangan tersebut didasarkan pada al-Qur'an :

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا

نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Q.S. 02 (al-Baqarah : 285).

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا

عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُتَّقُونَ ﴿٢٨٦﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba

sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. Q.S. 02 (al-Baqarah : 177).

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang akidah adalah bahwa akidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitput tidak boleh diberikan kepada yang lain. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, perbuatan dengan amal saleh.

Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh kedalam segala aktifitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktifitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hal ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak tercampur syak dan ragu, serta member pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari (Qardawi, 1977 : 25).

Dengan demikian akidah Islam tidak hanya keyakinan dalam hati, namun pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bertingkah laku yang pada akhirnya akan menimbulkan amal saleh.

b. Syari'at

Syari'at merupakan aturan berupa system hukum yang mengatur kehidupan manusia. Baik tersurat dalam kitab-kitab suci bagi agama yang memiliki kitab suci maupun yang hanya di praktekan di tengah-tengah masyarakat bagi agama yang tidak memiliki kitab suci (Ensiklopedi Hukum Islam, 2001 : 34). Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم

بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ

مَرْجِعِكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Q.S. 05 (al-Maidah : 48).

Keberadaan syari'at tidaklah bermaksud membebani umat manusia. Akan tetapi memiliki tujuan yang sangat mulia dalam pemeliharaan kehidupan yaitu :

1. Keberlangsungan Agama (ketertiban)
2. Keberlangsungan jiwa manusia
3. Memelihara harta benda
4. Memelihara keturunan umat manusia
5. Memelihara akal dan kehormatan manusia

Sedangkan prinsip syari'at tidaklah juga membebani umat manusia. Adapun prinsip tersebut adalah :

1. Memperkecil beban (*taqlilu taklif*)
2. Menghilangkan kesulitan (*adamul haraj*)
3. Secara berangsur-angsur (*attadrij*)
4. Mudah dan ringan (*attaqlilu wa attakhfif*)

c. Akhlak al-Karimah

Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu (Maskawih, 1985 : 33). Sedangkan menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, darinya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan lagi (Ghazali, 1996 : 22).

Dengan demikian pengertian akhlak yaitu sifat-sifat jiwa yang tetap melahirkan perbuatan yang baik dalam hubungan seseorang dengan Allah SWT dan sesama manusia, dan lingkungan. Sedangkan yang dimaksud *Karimah* adalah baik, mulia, dan tentram. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan akhlak al-Karimah adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap didalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan baik dan mulia secara spontan, mudah dan tanpa memerlukan pemikiran.

Akhlak merupakan inti ajaran Islam, sehingga orang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Dalam suatu hadits Rasulullah Muhammad SAW bersabda “*Buistu liutammima makarimal akhlaq*” Artinya : aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad dan Baihaqi). Akhlak memiliki peranan yang sangat signifikan dalam sebuah kehidupan. Baik buruknya seseorang sangat dipengaruhi oleh akhlaknya. Begitu juga dalam masyarakat, tinggi rendahnya masyarakat tersebut tergantung pada akhlak yang dimiliki oleh anggota masyarakat tersebut. Oleh karena itu, Islam sangat mendukung adanya pembinaan akhlak disamping juga pembinaan pada aspek yang lainnya.

C. Keesaan Tuhan (Tauhid)

Keimanan kepada Allah dalam akidah seorang Muslim menempati posisi yang sangat sentral. Keesaan Allah merupakan aspek yang terpenting dari keimanan kepada Allah SWT. Kaum syariat memahami tauhid “tidak ada yang disembah dan dipuja kecuali Allah, tidak ada tempat meminta ampun, memohon rezeki, pertolongan, dan sebagainya kecuali kepada Allah SWT. Dalam memuja langsung kepada Allah tidak melalui perantara.

Mbah Hasyim Asy'ari menulis tentang Ahlusunnah wal Jama'ah dalam kitabnya *Ar-Risalah at-Tauhidhiyyah*. Dalam kitabnya tersebut ia merujuk pada Al-Qusyairi, ada tiga tingkatan dalam mengartikan keesaan Tuhan: pertama adalah pujian terhadap keesaan Tuhan,

kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan Tuhan, tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam (*dzauwq*) mengenai hakim Agung (*al-Haqq*) ((Khuluq, 2000 : 56). Tauhid tingkatan pertama dimiliki oleh orang awam; tingkatan kedua dimiliki oleh ulama ulama biasa; dan yang ketiga dimiliki oleh para sufi yang telah sampai ketinggian pengetahuan pada Tuhan dan mengetahui esensi Tuhan. Mbah Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa percaya pada keesaan Tuhan membutuhkan iman dan siapa saja yang tidak iman tidak akan percaya kepada keesaan Tuhan.

Bagi Mbah Hasyim Asy'ari, Islam tidak hanya membebaskan manusia dari menyembah lebih dari satu Tuhan dan membimbing mereka untuk menyembah satu Tuhan. Islam juga mengedepankan aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi masyarakat terbelakang. Islam senantiasa berusaha memupuk semangat persaudaraan dengan menghilangkan perbedaan yang disebabkan oleh nasab, harta, tahta, dan kebangsaan. Mbah Hasyim Asy'ari menegaskan bahwasanya persaudaraan Islam merupakan dasar demokrasi yang sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan telah diperkenalkan oleh Rasulullah Saw sejak awal perkembangan Islam. Sebagaimana konstitusi Piagam Madinah yang disepakati oleh seluruh masyarakat kota Madinah pada saat itu. Kesatuan umat dalam pasal pertama merupakan pilar terbentuknya persaudaraan diantara sesama masyarakat Madinah, saling menghargai, menghormati perbedaan yang ada. Memerkokoh persaudaraan merupakan dasar dalam menegakkan nilai-nilai keadilan tanpa memandang agama, suku, ras, dan golongan. Semua memiliki hak dan kewajiban yang sama dimata hukum.

Ide-ide ketauhidan Mbah Hasyim Asy'ari, menyatakan bahwa dalam aqidah muslim harus menerapkan konsep *tawassut*, yaitu keseimbangan antara penggunaan pemikiran rasional dan dalil-dalil teks al-Quran dengan As-Sunnah. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan menjaga keaslian doktrin Islam dari pengaruh luar. Pemikiran teologi Mbah Hasyim Asy'ari sejalan dengan pemikiran tradisional berdasarkan dengan Al-Asy'ari dan Al Maturidi. Formulasi ini merupakan bagian dari sufisme yang berusaha menjembatani antara yang mendukung kebebasan berkehendak dan yang berpedoman kepada fatalisme, juga antara mereka yang mengedepankan dan mendasarkan pendapat-pendapat dari teks Al-Quran dan Sunnah Rasul. Teologi Asy'ari dianggap sebagai sintesis antar berbagai sekte teologi. Teologi Mbah Hasyim Asy'ari tidak lepas dari peranan pesantren yang telah membentuk dirinya menjadi sosok ulama'

yang memiliki kharismatik dan ahli dalam keilmuan agama, khususnya pesantren tradisional (Ghofir, 2012 : 93-94).

Sebagaimana dipaparkan dalam pewayangan lakon Bima Suci dalam konteks hakekat memberikan ajaran mengenai ketauhidan dan hakekat Tuhan. Dalam aspek ontologisme mengajarkan bahwa Yang sungguh-sungguh nyata (kasunyatan) atau hakekat realitas itu berada dalam kesatuannya dengan yang Mutlak. Ajaran tersebut tersirat dalam serat Dewaruci Pupuh V Dhandanggula bait 19 : “ *Anauri aris Dewaruci. Iki dudu ingkang rira sedya, kang mumpuni ambeg kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datanpa warni, tan gatra tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring kanga was, mung sasmita aneng jagad amepeki, dinumuk datan kena* “ (Marsono, 1998 : 28-29). “ Menjawab pelan Dewaruci, “ itu ” bukan yang engkau maksud. Yang menguasai segalanya tidak dapat engkau lihat, tiada berwujud, tiada berwarna, tiada berbentuk dan tidak kasat mata, juga tiada bertempat. Hanya yang awas saja yang tahu tempat-Nya. Pertanda bahwa ia ada di dunia penuh, dipegang tidak dapat ”.

Islam mengajarkan bahwasanya penciptaan alam semesta, adanya kebesaran, ilmu, dan kekuasaan-Nya tampak dengan nyata pada seluruh jagad raya. Semuanya ada baik dalam diri manusia, binatang, tumbuhan, bintang di langit, alam metafisik. Dalam memahami tauhid dengan mengamati rahasia alam semesta, maka manusia akan semakin menyadari kebesaran, keluasan ilmu, dan kekuasaan Allah SWT. Semakin ilmu manusia berkembang, maka ilmu-ilmu baru akan mereka dapatkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Q. S. 51 (al-Zhariyat :20-21).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٦﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. Q. S. 03 (Ali Imran : 190-191).

D. Korelasi Sahadat dengan Iman Kepada Allah SWT dan Rasul-Nya

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwasanya ketauhidan yang dibangun memiliki makna yang dalam pada diri manusia. Keyakinan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan langkah awal dalam mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai pegangan dalam menjalani perjalanan kehidupan. Keimanan yang kukuh akan membentuk kepribadian yang kuat, sedangkan keimanan yang rapuh akan mudah tergerus dan terombang-ambing oleh bisikan zaman.

Persaksian dalam dua kalimah syahadat merupakan pintu gerbang memasuki kehidupan baru bagi setiap umat manusia. Syahadat inilah yang menegaskan antara manusia dengan Tuhannya terjalin sebuah ikatan yang tidak bisa terpisahkan. Ketika janji sudah terucap maka wajib bagi kita untuk memenuhi segala apa yang menjadi tanggungjawab kita sebagai umat muslim.

Setelah melafadkan kesaksian dan keyakinan bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan Rasulullah Muhammad merupakan utusan Allah. Maka ritualitas yang harus dipenuhi selanjutnya adalah menjalankan setiap ajaran keislaman yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad. Sebagaimana dalam rukun Islam yaitu setelah syahadat harus menjalankan sholat, puasa ramadhan, mengeluarkan zakat, dan menunaikan ibadah haji. Hal ini menjadi konsekwensi dengan catatan semua itu sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya. Islam bukanlah agama yang mempersulit umatnya, begitu juga jangan menyepelekan dan mempermudah keberadaan Islam dengan paradigma yang jauh dari rel ajaran agama.

Oleh akarena itu, korelasi antar syahadat dan keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya tidaklah bisa ditinggalkan. Hal tersebut sudah menjadi ikatan yang tidak terpisahkan. Bahkan antara syahadat dan persaksian tersebut merupakan palang pintu memasuki babak baru kehidupan manusia.

E. Agama Islam dan Ilmu-ilmu Keislaman

Sejak kelahirannya belasan abad yang lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberikan perhatian penuh pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam, antara ibadah dan mu'amalah. Islam memiliki karakteristik khas yang dapat diketahui melalui konsepnya dalam berbagai bidang.

Selain sebagai ajaran yang berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan dengan ciri-ciri yang khas tersebut, Islam juga telah tampil sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu keislaman. Sebagaimana peraturan Menteri Agama RI tahun 1985, yang termasuk disiplin ilmu keislaman adalah : al-Quran/Tafsir, Hadits/Ilmu Hadits, ilmu kalam, Filsafat, Tasawuf, hukum Islam (fiqih), Sejarah dan kebudayaan Islam, serta pendidikan Islam.

Islam sebagaimana dikatakan oleh Harun Nasution tidak hanya memiliki satu, dua aspek. Akan tetapi memiliki banyak aspek. Islam sebenarnya mempunyai aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisisme, aspek filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan dan sebagainya (Nasution, 1979 : 33). Inilah yang selanjutnya membawa kepada timbulnya berbagai jurusan dan fakultas di IAIN atau UIN yang tersebar di Indonesia.

Dari uraian mengenai karakteristik ajaran Islam yang secara dominan ditandai oleh pendekatan normative, historis, dan filosofis tersebut terlihat bahwa ajaran Islam memiliki ciri-ciri yang secara keseluruhan amat ideal. Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, terbuka, kebersamaan, egaliter, kerja keras yang bermutu, demokratis, adil, seimbang antara urusan dunia dan akhirat, kepekaan social, mengutamakan pencegahan dari pada pengobatan dalam kesehatan. Islam juga tampil sebagai disiplin ilmu keislaman dengan berbagai cabangnya.

Penutup

Kehadiran Islam telah cukup banyak mendapat perhatian dan telaah para pemikir dan sejarawan dari berbagai kalangan. Berbagai pendapat dan teori yang membincang persoalan tersebut membuktikan bahwa tema Islam memang menarik untuk dikaji terlebih di negeri yang dikenal mayoritas penduduknya muslim. Maka tak berlebihan, studi mengenai latar historis dan

proses perkembangan selanjutnya dari agama ini. Sehingga Islam memperoleh tempat dan mampu mengikat begitu banyak pengikut, serta cukup punya nilai guna memahami dan memaknai lebih dalam dinamika keberagaman dalam Islam .

Keimanan atau kepercayaan dalam ajaran agama Islam merupakan suatu hal yang pokok. Keimanan yang teguh disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa secara totalitas. Dalam lakon Bima Suci tersirat pada wejangan yang diberikan Bima Suci kepada Arjuna. “ *Syarat kang sepisan, kudu percoyo. Tegese percoyo marang wulang kang ditampa, sebab yen tanpa kepercayaan, gedhene maido, ngelmu mau mesthi ora ndayani apa-apa, malah salah kedadèn, mbilaeni* ” (Sukatno, 1993 : 102). “ Syarat yang pertama harus percaya, artinya harus percaya kepada ajaran yang diterima, sebab jika tanpa adanya kepercayaan, apalagi menyangkal, maka ilmu itu pasti tidak akan bermanfaat sama sekali, bahkan bisa membahayakan ”. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Q. S. 2 (al-Baqarah : 2-3)

Oleh karena itu perjalanan menuju yang Tunggal memiliki jalannya sendiri-sendiri. Sebagaimana pengalaman spiritual yang dialami oleh seorang hamba dalam mendekati diri dengan Tuhannya. Fenomena kegersangan spiritual dewasa ini, dihadapkan lagi dengan arus globalisasi. Menjadikan manusia lebih jauh bahkan menjauh dari Tuhannya. Inilah yang menyebabkan terjadinya kemerosotan pada hakekat penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan mengimplementasikan setiap ajaran dalam kehidupan sehari-hari, akan menjadikan manusia lebih mendekati diri pada Allah SWT dan tidak akan mengalami kegersangan spiritual dalam hidupnya. *Wallahu ‘Alam*

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, Maulana. 1980. *Islamologi (Dinul Islam)*. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta : LESFI.
- Ghazali, Al. 1996. *Ikhtisar Ihya Ulumuddin*, (terj) KH. Muchtar Rasyidi. Yogyakarta : Al-Ma'arif.
- Ghofir, Jamal. 2012. *Biografi Singkat Ulama' Ahlussunnah Wal Jama'ah Pendiri dan Penggerak NU*. Yogyakarta : PC GP Ansor Tuban dan Aura Pustaka.
- . 2012. *Piagam Madinah Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta : Aura Pustaka.
- Jamali, Fadhil. 1992. *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam* (terj). M. Arifin. Jakarta : Golden Terayon Press.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta : LKiS
- Madjid, Nurkolis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta : Paramadina.
- Marsono. 1996. *Lokajaya, Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik*. Yogyakarta : Disertasi UGM.
- Mathar, Qosim, Moch. 2003. *Sejarah, Tepologi dan Etika Agama-Agama* (pengantar). Yogyakarta : Dian/Interfiei.
- Maskawih, Ibnu. 1985. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (terj) Hilmi Hidayat. Bandung : Mizan).
- Nadhroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Majid*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta : UI Press.
- Nata, Abuddin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Qardawi, Yusuf. 1977. *Iman dan Kehidupan*, (terj) Fahrudin Hs., dari judul Al-Iman wa al-Hayat. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sukatno, Anom. 1993. *Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci*. Surakarta : Cendrawasih.